

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

1. Di lokasi penelitian, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 72 orang (63.7%) gagal dalam mengendalikan kadar HbA1c-nya di bawah 7%. Sementara sisanya, yaitu sebesar 41 orang (36.3%) berhasil mengendalikan kadar HbA1c-nya di bawah 7%.
2. Di lokasi penelitian, banyak responden memiliki kecerdasan emosional tinggi, yaitu sebanyak 47 orang (41,6%) dan responden dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 63 orang (55,7%).
3. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional berhubungan dengan semakin rendahnya tingkat HbA1c.
4. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kadar HbA1c pada penderita DMT2 peserta prolanis di Kecamatan Suruh.
5. Dalam uji regresi ditemukan besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kadar HbA1c pada penderita DMT2 peserta prolanis di Kecamatan Suruh sebesar 55,9 %.
6. Semua komponen penyusun kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi, empati dan keterampilan sosial secara parsial berpengaruh terhadap kadar HbA1c pada penderita DMT2 peserta prolanis di Kecamatan Suruh dengan sumbangan pengaruh yang bervariasi. Secara statistic sumbangan pengaruh yang diberikan oleh komponen kesadaran diri sebesar -0,148, sumbangan pengaruh yang diberikan oleh komponen mengelola emosi sebesar -0,134, sumbangan pengaruh yang diberikan oleh komponen motivasi sebesar -0,208, sumbangan yang diberikan oleh komponen empati sebesar -0,304, dan sumbangan pengaruh yang diberikan oleh komponen keterampilan sosial sebesar -0,190. Komponen empati memberikan pengaruh terbesar terhadap kadar HbA1c.

#### V.2 Saran

Kecerdasan emosional bersifat dinamis yang nilainya bisa ditingkatkan dengan beragam pelatihan. Jika hendak dilakukan pelatihan kecerdasan emosional untuk mengendalikan kadar HbA1c para penderita DMT2 di tempat penyelenggara pelayanan

prolanis, pelatihan sebaiknya diprioritaskan untuk meningkatkan nilai komponen yang mempunyai pengaruh paling rendah terlebih dahulu, yaitu:

1. Menaikkan nilai regulasi emosi,
2. Menaikkan nilai kesadaran diri,
3. Menaikkan nilai keterampilan sosial,
4. Menaikkan nilai motivasi,
5. dan yang terakhir adalah menaikkan nilai empati.

Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan di pedesaan dengan lingkungan dan kondisi yang ada di sana serta dilakukan pada populasi puskesmas dan 2 poliklinik di lokasi penelitian (bersifat komunitas), untuk memastikan ulang reliabilitas dan validitasnya dapat dilakukan penelitian lain yang dilakukan di RS dan di lingkungan dan kondisi yang berbeda seperti di perkotaan untuk pembuktian validitas dan reliabilitasnya secara sisi klinis. Apabila secara sisi klinis pun ternyata penelitian ini juga terbukti, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan kepada PERKENI bahwa kecerdasan emosional sebagai pilar baru tata kelola dan pengendalian DM di mana yang selama ini berlaku yaitu edukasi atau penyuluhan, perencanaan makan, intervensi farmakologis dan olahraga.